

**ARTIKEL**  
**PENGEMBANGAN E-MODUL KEARIFAN LOKAL BATIK KEREK TUBAN UNTUK**  
**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA SISWA KELAS IV SEKOLAH**  
**DASAR**

Siti Khotimah  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

<sup>1</sup>Email: sitikhotimah4578@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi bahasa siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar yang dipilih melalui purposive sampling. Metode pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan tes menulis puisi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku suplemen, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan buku suplemen menulis puisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa kelas 2. Buku ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Buku ini menyediakan berbagai aktivitas yang menarik dan bermakna untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis puisi, seperti pemahaman unsur-unsur puisi, pemilihan kata yang tepat, dan struktur puisi yang efektif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai efektivitas buku suplemen dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Temuan ini dapat bermanfaat bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

**Kata Kunci:** E modul mengembangkan kemampuan literasi bahasa siswa, Model R&D.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih beretika, bermoral, dan menjadikan manusia yang lebih mandiri. Melalui pendidikan kita bisa menjadi manusia yang mengerti arti sopan santun. Pendidikan membuat kita dapat lebih cerdas dalam bertindak dan beretika. Sangat disayangkan kita sudah bersekolah namun attitude kita masih rendah. Kita sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran harus mempergunakan akal ini dengan baik agar dapat bermanfaat bagi alam semesta.

Peranan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan kehidupan manusia dapat berubah ke arah lebih baik. Sekolah salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kemampuan. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun non formal. Sebab, penyelenggaraan pendidikan pada jenis, jenjang, dan jalur manapun bertujuan sama yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manusia yang berpendidikan haruslah dapat berpengaruh dalam lingkungan masyarakatnya. Kita sebagai manusia yang berpendidikan haruslah bisa berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat secara baik. Manusia yang berpendidikan harus bisa menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam masyarakatnya, bukanlah manusia yang melebur dalam masyarakat tanpa adanya perubahan ke arah lebih baik lagi.

Kita harus bisa eksis di tengah masyarakat. salah satu tujuan pendidikan diselenggarakan untuk menjadikan manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Isi dari tujuan tersebut mengandung makna bahwa siswa harus menjadi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan iman yang seimbang. Dengan demikian siswa kelak dimasyarakat diharapkan memiliki penguasaan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia tanpa melupakan kebutuhan akhirat, yang dilakukan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa secara maksimal melalui proses pembelajaran. Pendidik yang profesional senantiasa memperbaiki dirinya ke arah lebih baik salah satunya dapat mengikuti perkembangan zaman. Perbaikan ini tentunya disesuaikan dengan bidang profesinya guna menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (Hidayah, 2019:143)

Tugas pendidik dalam membelajarkan pelajar membutuhkan “Media Pembelajaran“. Media pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih terangsang untuk memperhatikan materi yang disampaikan sehingga tujuan dari materi akan lebih mudah tersampaikan kedalam diri siswa dan dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran (Setyaningsih, 2019:22).

Dengan demikian, belajar mengajar menjadi sebuah kegiatan yang bernilai edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang diatas, juga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru. Dalam rangka itu, guru semestinya dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran dengan memanfaatkan segala sumber daya pembelajaran yang tersedia agar pelaksanaan KBM dapat terlaksana secara sistematis dan efektif. Dalam pengertian sederhana, pembelajaran didefinisikan sebagai pengelolaan dari beberapa komponen yang terdapat di lingkungan dan dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan intruksional tertentu.

Komponen-komponen tersebut, seperti merumuskan tujuan, materi, bahan ajar yang dipakai, metode dan strategi pengajaran yang diterapkan, dan pemilihan evaluasi pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan secara tepat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Lebih lanjut, menurut Sudjana mengemukakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antaradua pihak, yaitu antara siswa dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran”. (Sudjana, 2009:22)

Namun pada realita pelaksanaan pembelajaran yang berkembang sekarang, sebagian pendidik lebih banyak mengandalkan komponen buku teks atau buku paket sebagai pegangan mengajar. Sementara dari segi konten, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti isi buku teks cenderung hanya berisi informasi-informasi bidang studi saja, aspek-aspek pengajaran seperti; motivasi, tujuan, peran serta siswa sering diabaikan. Desain pembelajaran tematik memungkinkan anak secara individual menjelajahi minatnya dan mengembangkan kemampuannya.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi anatara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Pembelajaran tematik ini menekankan pada kemampuan berfikir serta pemahaman siswa dengan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bahwa proses pembelajaran harus dibuat mudah sekaligus bermakna dan menyenangkan agar dapat membuat anak mudah dalam memahami materi pelajaran, serta siswa dapat merasakan pembelajaran sangat menyenangkan dan menggembirakan.

Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Sejalan dengan teori Ausabel (dalam Nursamsu, 2020:30), berpendapat bahwa pembelajaran harus mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, dengan melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan akan tercipta apabila terdapat sarana dan prasarana yang memadai. Namun pada realita pelaksanaan pembelajaran yang berkembang sekarang, sebagian pendidik lebih banyak mengandalkan komponen buku teks atau buku paket sebagai pegangan mengajar. Sementara dari segi konten, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti isi buku teks cenderung hanya berisi informasi-informasi bidang studi saja, aspek-aspek pengajaran seperti; motivasi, tujuan, peran serta siswa sering diabaikan.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, seharusnya pendidik dalam mengajar memanfaatkan sumber belajar yang lain untuk melengkapi kekurangan yang ada, misalnya memaksimalkan manfaat penggunaan media atau bahan ajar pembelajaran, yang mana diketahui fungsi media sangat berperan tinggi dalam membangkitkan keinginan dan minat siswa meningkatkan motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa, misalnya membuat hati menjadi senang dalam belajar.

Pengembangan modul ini akan sangat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Media merupakan suatu alat bantu yang dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan suatu materi. Melalui media perhatian anak akan fokus pada materi, sehingga melalui bantuan media anak akan termotivasi dan akan meningkatkan kualitas. (Hidayah dan Khalifah, 2019:71)

Pada dasarnya penggunaan modul tempat pengajaran yang disusun dalam bentuk tertentu dan digunakan dengan semestinya, penggunaan modul juga sangat diperlukan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan dalam dan juga berfungsi sebagai kesatuan kegiatan dalam kegiatan juga sangat membantu siswa dalam sistem proses pembelajaran.

Modul dapat diartikan sebagai bahan ajar secara sistematis serta menarik, baik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Modul juga didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Nursamsu, 2020:30).

Dalam pengertian yang lebih luas, modul merupakan suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Modul diartikan sederhana sebagai bahan ajar yang berupa rangkuman dari buku paket yang didesain semenarik dengan gambar-gambar yang bisa menarik perhatian siswa.

Modul dirancang utamanya untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Oleh tujuan itu, di dalam modul umumnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana. Dengan kata lain, modul telah didesain sedemikian rupa memuat tujuan pembelajaran, materi/subtansi belajar dan kegiatan evaluasi yang digunakan. Selain itu, modul bahan ajar juga dirancang agar siswa dapat belajar mandiri untuk mempraktekkannya sendiri.

Dalam kondisi belajar demikian, diharapkan dapat merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar, mendorong siswa membangun pemahaman dengan berdiskusi antar teman dan memperpanjang daya ingat. Dengan demikian, modul bahan ajar kearifan lokal sekitar, dalam proses pembelajaran diduga penting untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa kelas IV SD. Rendahnya kemampuan membaca sebagai salah satu indikator rendahnya kemampuan literasi, memberikan tantangan yang besar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah baik yang dilaksanakan berdasarkan KTSP, Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. (Lubis, 2019:2)

Hasil wawancara pada saat pra penelitian, Ely Supriyati S.Pd, yang merupakan wali kelas IV SDN Padasan Kecamatan Kerek, mengutarakan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Padasan Kecamatan Kerek adalah buku bahan ajar modul yang bersifat umum, karena menurut beliau dengan menggunakan buku bahan ajar modul lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa, media pembelajaran yang sering digunakan di sekolah tersebut berupa alat peraga, media gambar.

Analisis kebutuhan siswa, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas IV, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik siswa sebagai berikut: 1) Siswa kurang antusias untuk memahami materi tematik yang menggunakan buku cetak tanpa ada bahan ajar yang lainnya. 2) Kurangnya semangat belajar siswa dikarenakan pendidik hanya sebatas menjelaskan materi saja.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa guru hanya menjelaskan materi, sehingga siswa kurang fokus pada saat proses pembelajaran karna ada yang berbincang dan bermain dengan teman lainnya saat pendidik menjelaskan materi sehingga dibutuhkannya pembaharuan terhadap bahan ajar yang dapat digunakan siswa pada saat proses belajar.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti akan mengembangkan bahan ajar E-Modul berbasis Literasi Bahasa sebagai sarana bahan ajar siswa yang menarik serta kebutuhan siswa untuk menerima materi yang menarik dan menyenangkan dalam mempelajari materi-materi yang ada di modul. Maka untuk menjawab kebutuhan tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul, yaitu

“Pengembangan E Modul Kearifan Lokal Batik Kerek Tuban Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Bahasa Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

## METODE PENELITIAN

PENELITIAN INI MERUPAKAN JENIS PENELITIAN PENGEMBANGAN ATAU RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D). PADA PENELITIAN PENGEMBANGAN TERDAPAT BEBERAPA MODEL PENELITIAN YANG DAPAT DIGUNAKAN, SALAH SATUNYA ADALAH 4-D. MODEL PENELITIAN PENGEMBANGAN 4-D TERDIRI ATAS 4 TAHAP UTAMA, YAITU DEFINE (PENDEFINISIAN), DESIGN (PERANCANGAN), DEVELOP (PENGEMBANGAN), DAN DISSEMINATE (PENYEBARAN).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Pada penelitian pengembangan terdapat beberapa model penelitian yang dapat digunakan, salah satunya adalah 4-D. Model penelitian pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya perkembangan teknologi memberikan dampak yang besar pada keberlangsungan kehidupan manusia, terutama pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang mana ikut mempengaruhi dunia pendidikan. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi pada dunia pendidikan yaitu pada penggunaan bahan ajar noncetak yang memudahkan proses pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih efisien dalam pembelajaran individu. Peserta didik dapat mengunduh bahan ajar noncetak (modul elektronik) untuk dapat dipelajarinya mandiri secara offline. Tidak berbeda jauh dengan modul cetak, modul elektronik adalah bahan ajar noncetak yang dibuat dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara individu untuk mencapai tujuan belajar (Sukiman, 2012:131). Modul merupakan satu kesatuan program yang disusun untuk keperluan belajar

Sejalan dengan itu, modul juga didefinisikan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar dengan terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai materi belajar dan untuk evaluasi (Daryanto, 2013:1). Guru terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan kemudian merencanakan, mendesain dan membuat modul. Modul yang dibuat sesuai kebutuhan peserta didik dapat menambah daya tarik dan semangat belajar peserta didik.

Pernyataan lain menjelaskan bahwa modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut (Kemdikbud, 2019). Selain materi pelajaran, dalam modul juga terdapat lembar kerja, contoh, dan latihan soal untuk mengukur keterserapan materi oleh peserta didik.

Selaras dengan pendapat di atas, modul dapat diartikan sebagai sarana pembelajaran tertulis yang disusun sistematis berisi materi, metode, tujuan pembelajaran, petunjuk kegiatan, dan latihan untuk menguji diri peserta didik. Modul bersifat self-contained, dikemas dalam satu kesatuan utuh untuk mencapai kompetensi. Modul juga bersifat self-instructional, membelajarkan diri sendiri dan self-alone, tidak bergantung terhadap media lain dalam penggunaannya (Hamdani, 2011:220)

E-modul ini juga disajikan dalam bentuk per-unit materi, bedanya hanya pada bentuk elektronik atau digital dan juga pada modul elektronik terdapat fitur seperti gambar, suara, atau video di dalamnya (Ramadhani, 2020). Dengan adanya e-modul yang interaktif tersebut, dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, modul dapat disimpulkan sebagai sumber belajar berisi materi pelajaran, lembar kerja, contoh, dan latihan soal untuk membelajarkan peserta didik secara mandiri. Electronic modul atau modul elektronik yang selanjutnya disebut e-modul merupakan modul dalam bentuk elektronik dan dapat diakses kapan saja, di mana saja menggunakan perangkat elektronik. Modul yang biasanya dalam bentuk cetak disajikan dalam bentuk berkas dan diakses menggunakan piranti elektronik.

## 2. Tujuan dan Manfaat E-Modul

Penyusunan modul salah satunya bertujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penyusunan modul mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik, karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik dan latar kondisi lingkungan dan sosial peserta didik (Hamdani, 2011:220). Modul sangat tepat disusun masing-masing guru dengan mempertimbangkan kesesuaian kurikulum, kondisi peserta didik dan lingkungan

Tujuan pembuatan modul untuk efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Modul dapat mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indra. Penggunaan modul diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Dengan adanya modul memungkinkan penyampaian informasi tidak hanya verbal atau tulisan namun bisa dengan gabungan keduanya (Kosasih, E., 2021).

Modul sangat bermanfaat bagi peserta didik maupun guru. Manfaat modul bagi peserta didik yaitu melatih peserta didik belajar mandiri, dapat mempelajari di luar kelas sehingga lebih menarik, leluasa dalam mengekspresikan cara belajar, berkesempatan menguji diri sendiri, dapat membelajarkan diri sendiri, dan mengembangkan kemampuan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan maupun sumber belajar. Manfaat bagi guru yaitu mengurangi ketergantungan buku sumber, memperluas wawasan, menambah pengetahuan dan pengalaman menulis bahan ajar, membangun komunikasi efektif dengan peserta didik, dan menambah angka kredit (Hamdani, 2011:220-221).

## 3. Kelebihan dan kekurangan E-Modul

Kelebihan dari E-modul yaitu kemudahan mengaksesnya sehingga sangat membantu peserta didik dalam memperoleh sumber belajar (Sitorus, D.S., 2019). Cukup dengan menggunakan gawai seperti telepon genggam android, e-modul dapat diakses dengan mudah. E-modul dapat juga diakses secara offline terutama untuk daerah dengan kendala sinyal maupun peserta didik yang terhambat ketersediaan kuota internet. Isi e-modul selain berupa teks dan gambar dapat juga disertakan rekaman suara, video dan tautan sumber belajar.

Kekurangan e-modul umumnya terkait cara mengakses ke aplikasi e-modul. Peserta didik harus menggunakan piranti elektronik untuk dapat mengakses e-modul. Pengaksesan modul dalam bentuk elektronik kurang ramah terhadap kesehatan mata. E-modul online mengharuskan ketersediaan dan keterjangkauan jaringan internet

## 4. Komponen Modul Elektronik (E-Modul)

Modul elektronik (E-Modul) memiliki komponen atau bagian - bagian yang melengkapinya. Menurut Patkur & Wibowo (2013) dalam satu modul memiliki 6 bagian, yakni (1) Petunjuk untuk guru; (2) Lembar Kegiatan Siswa; (3) Lembar Kerja Siswa; (4) Kunci jawaban dari lembar kerja siswa; (5) Lembaran tes atau lembar evaluasi siswa; (6) Kunci jawaban lembar evaluasi siswa.

Menurut Sungkono dalam Phihatiningtyas & Sholihah (2020) terdapat beberapa komponen modul elektronik (e-modul) yaitu: (1) Tinjauan Mata Pelajaran, yang berarti penjelasan tentang pokok isi mata pelajaran yang mencakup definisi mata pelajaran, manfaat mata pelajaran, kompetensi dasar, bahan ajar yang mendukung dan petunjuk belajar; (2) Pendahuluan, yang berisikan penjelasan singkat isi e-modul, indikator, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan sebelumnya, dan relevansi yang urutan kegiatan belajar dan panduan modul; (3) Kegiatan Belajar, yang memuat materi yang akan dipelajari peserta didik. Materi yang dibuat harus sistematis agar peserta didik dapat mempelajarinya dengan mudah. Dalam kegiatan belajar disajikan uraian tentang isi pelajaran yang bermula dengan memberikan penjelasan, selanjutnya memberikan contoh-contoh, diberikan pula gambar, bagan atau grafik yang sesuai.

Materi modul terdapat 2 elemen, yaitu uraian dan contoh. Uraian disajikan secara naratif yang berupa fakta, konsep, teori dan lainnya, sedangkan contoh yaitu benda, ilustrasi, gambar, dan lainnya dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami fakta, konsep, teori, nilai dan lainnya yang ada pada penjelesaian uraian; (4) Latihan, yang berguna untuk mengasah pengetahuan dan

keterampilan peserta didik tentang konsep, fakta, teori, prosedur dan lainnya agar dapat menguasai konsep yang telah dipelajarinya. Latihan biasanya berada di sela-sela uraian materi atau pada akhir uraian. Salah satu prinsip dari latihan adalah dapat membuat siswa berpikir dan berpikir kritis; (5) Rambu – rambu jawaban latihan, yaitu hal-hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menjawab. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat terarah dan tidak menyimpang dalam menjawab latihan serta dapat mencapai kompetensi yang diharapkan;

Sungkono dalam Phihatiningtyas & Sholihah (2020) menjelaskan karakteristik e-modul yang selanjutnya yaitu (6) Rangkuman, yaitu isi pokok dari uraian materi yang dipelajari dari suatu modul, dengan tujuan agar dapat menyimpulkan dan tidak terjadi kesalahpahaman konsep atas apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dalam membuat rangkuman, terdapat beberapa ketentuan yaitu berisikan isi pokok dari materi, penjelasan yang berurutan, ringkas, mudah dipahami, dapat meyakinkan pemahaman pembaca, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan baku; (7) Tes formatif, yaitu tes yang diberikan saat kegiatan belajar berakhir dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi. Pembuatan tes formatif memiliki beberapa syarat, yaitu mengukur tujuan kompetensi dan indikator yang akan dicapai, materi pada tes yang diberikan masuk akal (logis) dari pertanyaan maupun pilihan jawabannya, jumlah tes harus sesuai dengan syarat penulisan; (8) Kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut. Kunci jawaban diletakkan pada bagian terakhir dari halaman kegiatan belajar siswa agar peserta didik tidak melihat atau menyontek kunci jawaban yang ada. Tindak lanjut berisikan kegiatan lanjutan yang harus dilakukan oleh peserta didik setelah menerima hasil dari tes formatifnya, seperti melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya jika mencapai tingkat penguasaan yang ditentukan atau mengulang kembali kegiatan belajar jika masih kurang menguasai kegiatan belajar sebelumnya (tidak sesuai dengan hasil capaian yang diharapkan).

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen atau bagian-bagian dari e-modul terdiri dari 1) Tinjauan mata pelajaran, 2) Pendahuluan, 3) Kegiatan belajar, 4) Latihan, 5) Rambu-rambu jawaban latihan, 6) Rangkuman, 7) Tes formatif, 8) Kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut.

## **KESIMPULAN**

Melihat dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adanya media E MODUL akan membantu pembelajaran siswa lebih menarik. Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran dan sebagai acuan selanjutnya untuk lebih menekan pada pembelajaran berbasis literasi dapat memberikan motivasi dan inspirasi untuk mengembangkan E Modul yang dapat di gunakan dalam pelaksanaan mengajar materi kearifan lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan Nasional
- [2] Destiara, M, et. al. 2020. Analisis Kepraktisan Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Islam-Sains Berbantuan Media Augmented Reality. In: Proceeding Antasari International Conference.
- [3] Elfi Lailan Syamita Lubis, “Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas V SD Negeri 050718 Cempa”, Jurnal Sintaksis, e- ISSN 2715- 0176, Vol 1, No 1, 2019. H. 2
- [4] Fajri, K., & Taufiqurrahman. 2017. Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D Dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. JPPI, 2(1), 7.
- [5] Mardiyana, I. I., & Setyowati, D. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Madura Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA Siswa Kelas V. Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 5(1), 65–78.
- [6] Nurul Hidayah, Diah Rizki Nur Khalifah. 2019. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pranala.

- [7] Nursamsu, dkk. 2020. “Analisis Kelayakan dan Kepraktisan Modul Pratikum Berbasis Literasi Sains untuk Pembelajaran IPA”, Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA, E-ISSN: 2620- 553X, Vol 4, No1.
- [8] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- [9] Thiagarajan, Sivasailam; And Others.1974. “Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook.” Indiana Univ., Bloomington. Center for Innovation In. (Mc).